



SOSIALISASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA KELISTRIKAN UNTUK MASYARAKAT DESA JELANTIK LOMBOK TENGAH

Socialization of Electricity Occupational Safety and Health for The Community of Jelantik Village Lombok Central

Ida Ayu Sri Adnyani^{*}), Sultan, I Made Ari Nrartha, I Made Ginarsa, Agung Budi Muljono, Ni Made Seniari

Program Studi Teknik Elektro, Universitas Mataram
Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat

*Alamat Korespondensi : adnyani@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 27 September 2022, Tanggal Accepted : 27 Desember 2022)



Kata Kunci :

Keselamatan dan Kesehatan Kerja, skala Guttman, bahaya listrik

Abstrak :

Masyarakat Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu desa binaan Universitas Mataram. Berdasarkan pengamatan, masih banyak masyarakat desa yang kurang memahami dan menggunakan peralatan listrik tidak sesuai dengan prosedur dan standar Persyaratan Umum Instalasi Listrik 2011. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diterapkan di lingkungan kerja masing-masing. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pemberian kuesioner dengan menghitung persentase skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk menentukan persentase pemahaman kategori K3 kelistrikan. Berdasarkan hasil tabulasi jumlah peserta sosialisasi sebanyak 13 orang dari 20 peserta yang diundang. Rentang usia peserta antara 18-40 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata setingkat SMA dan satu orang bergelar sarjana. Hasil kuesioner dinilai dengan menggunakan skala Guttman, dengan jumlah jawaban ya/sudah sebanyak 56 dan jawaban tidak/belum sebanyak 48 sehingga skor rata-ratanya adalah 4,3. Berdasarkan skor rata-rata dapat ditentukan persentasenya sebesar 33,07% pada skala Guttman pada rentang 21%-40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang K3 kelistrikan berada pada kategori lemah/kurang. Hasil ini dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait sehingga menimbulkan resiko kecelakaan yang tinggi seperti kebakaran.

Key word :

Occupational Safety and Health, Guttman scale, electrical hazard

Abstract :

The community of Jelantik Village, Central Lombok Regency is one of the assisted villages of Mataram University. Based on observations, there are still many village communities who are lacking. Jelantik Village Community, Central Lombok Regency, is one of the assisted villages of Mataram University. Based on observations, there are still many village people who do not understand and use electrical equipment not in accordance with the 2011 General Electrical Installation Requirements procedures and standards. The purpose of community service is to provide an understanding of the importance of Occupational Safety and Health (HSE) applied in their respective work environments. . The method used is socialization and giving questionnaires by calculating the percentage of the Guttman scale. The Guttman scale is used to determine the percentage of understanding of the HSE electricity category. Based on the results of the tabulation, the number of socialization participants was 13 out of 20 participants invited. The age range of the participants was between 18-40 years with an average education level of high school level and one with a bachelor's degree. Questionnaire results were assessed using the Guttman scale, with a total of 56 yes answers and 48 not yet answers, so the average score was 4.3. Based on the average score, it can be determined that the percentage is 33.07% on the Guttman scale in the range of 21% -40%. These results indicate that the respondents' understanding of HSE electricity is in the weak/less category. This result is due to the lack of socialization carried out by related parties, causing a high risk of accidents such as fire.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Adnyani, I. A. S., Sultan, N. Artha, I. M. A., Ginarsa, I. M., Muljono, A. B., Seniari, N. M. (2022). *Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kelistrikan Untuk Masyarakat Desa Jelantik Lombok Tengah. Jurnal Abdi Insani, 9(4), 1416-1424.*
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.771>

PENDAHULUAN

Desa Jelantik terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, masyarakat desa tersebut menjadi mitra dan tempat untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat desa Jelantik masih rendah yaitu rata-rata pendidikan dari tingkat SD, SMP, dan SMA, bahkan masih ada yang Buta Aksara. Hal tersebut mempunyai andil dalam perekonomiannya, yang tergolong masih rendah. Desa Jelantik memiliki jumlah penduduk 10.393 jiwa dengan 3.072 KK, terdiri dari 5.013 jiwa jenis kelamin laki-laki dan 5.380 jiwa yang berkelamin perempuan. Jumlah masyarakat miskin di desa Jelantik masih tergolong tinggi yaitu 657 RTM. Bapak kepala desa Jelantik yaitu Bapak "Mariadi" memberikan informasi bahwa dari pihak Universitas Mataram sering berkunjung ke Desa Jelantik untuk melakukan kegiatan. Oleh karenanya, dibuatkanlah rencana-rencana kegiatan yang dibutuhkan masyarakat desa Jelantik, seperti rencana tempat /obyek wisata, dan adanya kegiatan pengelolaan sampah menjadi pupuk organik dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan yang berkaitan dengan kerja sama pengabdian tersebut, maka perlu dipertimbangkan rasa aman dan nyaman sehingga terhindar dari bahaya-bahaya yang mungkin terjadi dalam berkegiatan tersebut. Literasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan rumah bisa menjadi solusi untuk hal tersebut. Oleh karenanya,



dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi tentang K3 kelistrikan di masyarakat dengan sasarannya adalah anak muda.

Percikan api dapat diakibatkan oleh sambaran petir yang menyambar sekring, yang lebih sering terjadi disebabkan oleh steker listrik. Pemasangan steker listrik ke dalam stop kontak yang sudah longgar, goyang maupun yang menumpuk melebihi kapasitasnya (Ariyani *et al.*, 2021). Energi listrik menimbulkan panas, dan apabila panas ini berlebihan mengakibatkan isolasi dari kabel listrik menjadi rusak bahkan akan timbul api yang dapat menjadi kebakaran (Saefudin *et al.*, 2020 ; Wijanarka & Sukardi, 2019). Percikan api yang terjadi dapat menghanguskan bagian steker atau stop kontak yang bahannya terbuat dari plastik atau karet . Begitupula dengan kabel di dalam stop kontak kondisinya akan menjadi sangat panas dan mampu terbakar (Ketenagalistrikan, 2011). Kejadian terbakar akibat panas berlebih dan steker yang longgar berlangsung secara perlahan, sehingga jarang disadari pemilik rumah. Peralatan-peralatan listrik yang dipergunakan di dalam rumah seperti kulkas, setrika, handphone, kompor listrik dan lampu penerangan, bahkan instalasi listrik jika dipergunakan dengan tidak aman akan menimbulkan kecelakaan (Sultan *et al.*, 2021 ; Anggraini & Yuniahastuti, 2017). Peralatan-peralatan tersebut hendaklah menggunakan kabel, stop kontak, steker dan sakelar yang berkualitas dan sudah mendapatkan sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI).

Berdasarkan kondisi dan kejadian-kejadian akibat bahaya-bahaya terkait dengan aktivitas yang berhubungan dengan listrik, maka perlu literasi tentang K3 kelistrikan kepada masyarakat, baik di rumah, di kantor, dan di lingkungan yang berhubungan dengan listrik. Filosofi K3 adalah melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dalam menjalankan pekerjaannya (Yuliandi & Ahman, 2019). Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan produk kebijakan bersama yang dipergunakan baik oleh pemerintah maupun pelaku usaha untuk mencegah kejadian, meminimalisir risiko bahaya kecelakaan di tempat kerja pada saat bekerja (Setiawan, 2018). Keselamatan kerja dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, dan kesehatan kerja dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kerja (PAK). Penting kiranya mengetahui dan memahami tentang K3, secara preventif akan mampu mencegah maupun mengelola bahaya itu sendiri. Menurut Mantiri *et al.* (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan K3.

Menurut Hambaly *et al.* (2018), pemerintah berupaya untuk mengembangkan dan membudayakan K3 di masyarakat. Melalui peran serta masyarakat, dan pihak terkait seperti akademisi, mendorong pelaksanaan K3 tersebut secara swakelola dan swadaya (Citarsa *et al.*, 2020). Oleh karenanya, perlu adanya sosialisasi yang dilakukan di masyarakat seperti di Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk berbagi informasi tentang pentingnya pemahaman dan penerapan K3 di lingkungan tempat beraktivitas yang terkait dengan listrik. Pemahaman responden dinilai dari kuesioner yang dibagikan diawal presentasi dengan metode skala Guttman. Skala guttman adalah metode analisis data yang menginginkan tipe jawaban benar-benar tegas. Seperti halnya dengan jawaban benar atau salah, ya atau tidak, pernah atau tidak pernah, positif atau negatif, tinggi atau rendah, baik atau buruk (Sugiyono, 2012). Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Jelantik, Kabupaten Lombok Tengah dengan materi keselamatan dan kesehatan kerja listrik diharapkan dapat menambah literasi masyarakat desa tentang pemahaman terkait dengan bahaya-bahaya kelistrikan di sekitarnya. Harapan tersebut dapat terwujud dengan memberdayakan para

pemuda untuk menerapkan bagaimana cara bekerja dengan peralatan listrik dalam lingkungan yang aman dan selamat.

METODE KEGIATAN

Pengabdian dilaksanakan di Desa Jelantik, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah pada hari Kamis, tanggal 11 Agustus 2022. Lokasi pengabdian di Kantor Desa Jelantik, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Peserta adalah masyarakat Desa Jelantik dari berbagai golongan umur dan pekerjaan.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Metode pendekatan dengan melakukan wawancara secara lisan apa yang sudah pernah atau belum pernah didengar, dibaca maupun dilakukan terkait dengan pemahaman K3 listrik di kehidupan sehari-harinya.
2. Metode pengumpulan data dengan kuesioner untuk membuat persentase pemahaman tentang K3 listrik dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Tabulasi data skor dilakukan untuk mempermudah pengolahan data. Setiap item pada kuesioner dinilai berdasarkan Skala Guttman. Menurut Sugiyono (2012), skala Guttman merupakan skala pengukuran di mana datanya berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Bila dikuantitatifkan dengan skor tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol). Di mana pemberian bobot nilai 1 untuk jawaban ya/sudah dan nilai 0 untuk jawaban tidak/belum, sebagai mana kriteria pada Tabel 1.
4. Hasil Kuesioner K3 dianalisis berdasarkan persentase pemahaman tentang K3 listrik. Hasil analisis dinyatakan dengan sebaran frekuensi, maupun secara persentase, disertai dengan penjelasan kualitatif.

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan seperti:

1. Kegiatan pertama adalah pendataan dan menyebarkan kuesioner K3 kepada masyarakat yang hadir saat pelaksanaan pengabdian. Kuesioner diberikan di awal pemaparan materi untuk mengetahui sejauh mana masyarakat di Desa Jelantik khususnya para pemuda mengetahui dan memahami K3 dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Kegiatan kedua: mempresentasikan materi K3 listrik.
3. Kegiatan ketiga: melakukan diskusi dan mengumpulkan data-data hasil kuesioner.
4. Kegiatan ke empat: masyarakat yang hadir dalam pengabdian mengaplikasikan K3 dalam hal penggunaan peralatan listrik dan alat pelindung diri yang paling minim yaitu penggunaan alas kaki saat menyambung instalasi listrik di gedung olah raga yang letaknya di belakang kantor kepala desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

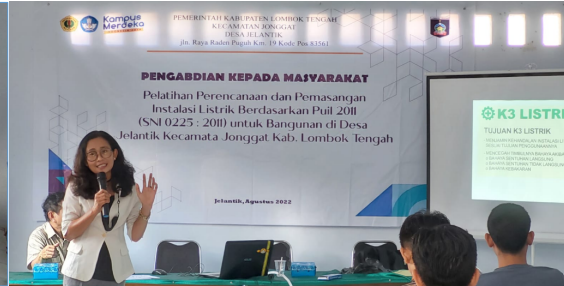
Keselamatan kerja dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, dan kesehatan kerja dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kerja (PAK). Penting kiranya mengetahui, mengerti, dan memahami tentang K3, sehingga secara preventif mampu mencegah maupun mengelola bahaya itu sendiri. Menurut Mantiri dkk (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan K3. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, dengan sasarannya anak remaja kelompok karang taruna dan anak remaja putus sekolah. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dihadiri oleh para pemuda berjumlah 13 orang



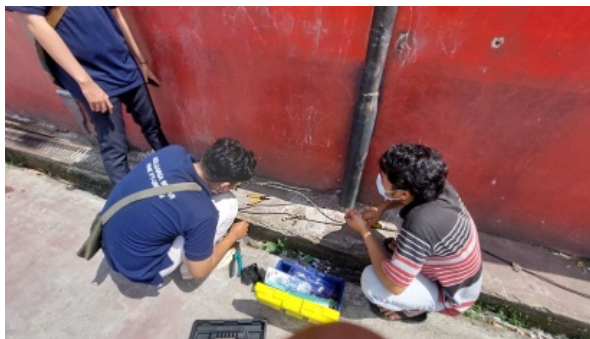
dari 20 orang pemuda yang diundang. Gambar 1 adalah dokumentasi pelaksanaan pengabdian di Desa Jelantik. Gambar 1, 2, 3, dan 4 adalah kegiatan pengisian kuesioner, pemaparan materi K3 listrik oleh Ibu Ida Ayu Sri Adnyani, penerapan K3 listrik di lapangan oleh peserta sosialisasi, dan foto bersama pada sesi akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Pengisian kuesioner



Gambar 2. Pemaparan materi K3 Listrik



Gambar 3. Penerapan K3 listrik dilapangan



Gambar 4. Foto bersama pada akhir kegiatan

Responden sebanyak 13 orang pemuda mengisi kuesioner yang diberikan di awal pemaparan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengenalan responden tentang K3 listrik. Adapun karakteristik responden dengan rentang umur 18 – 40 tahun, pendidikan rata-rata setingkat SMA, satu orang berpendidikan Strata 2 (S2). Pada pemaparan materi K3 masyarakat sangat antusias untuk mendengarkan tentang fungsi masing-masing peralatan dan hal-hal yang benar dan tidak benar di dalam melakukan penyambungan instalasi listrik di rumah masing-masing. Saat interaksi tanya jawab ada beberapa peserta yang memiliki pengalaman terkena sengatan listrik kecelakaan kerja saat pemasangan atau penyambungan instalasi di rumahnya. Tahapan berikutnya adalah implementasi penerapan K3 listrik di lapangan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu memperbaiki saklar-saklar dan kontak-kontak dalam gedung dibelakang kantor desa. Kelompok berikutnya memasang instalasi sederhana pada bedeng kantin desa. Implementasi pemasangan instalasi tersebut menggunakan peralatan dan bahan listrik yang sesuai dengan Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL) 2011.

Hasil kuesioner ditabulasikan per-item dengan mempergunakan skala Guttman. Hasil skala Guttman berupa persentase yang dapat dideskripsikan sebagai tingkat pemahaman responden. Dari persentase yang telah diperoleh dapat dikategorikan ke dalam skala Guttman pada Tabel 1 (Sugiyono, 2012).

Tabel 1 Rentang Skala Guttman

Persentase (%)	Kategori
0-20	Sangat lemah/sangat kurang
21-40	Lemah/ kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

Diperoleh hasil kuesioner pada Tabel 2 dengan distribusi frekuensi. Bertujuan untuk mengetahui persentase jawaban “ya/sudah” bernilai 1 (satu) dan jawaban “tidak/belum” bernilai 0 yang diperoleh dari kuesioner, terlebih dahulu dihitung kemudian ditempatkan dalam rentang skala persentase sebagai berikut :

Nilai Jawaban “ya/sudah” : 1

Nilai Jawaban “Tidak/belum” : 0

Dikonversikan dalam persentase :

Jawaban “Ya/sudah” : $1 \times 100\%$ = 100%

Jawaban “Tidak/belum” : $0 \times 100\%$ = 0% (sehingga tidak perlu dihitung)

Tabel 2. Hasil Kuesioner pemahaman peserta tentang K3 Listrik

No.	Pernyataan	SP	BP
1	Apakah saudara pernah mendengar tentang keselamatan dan kesehatan kerja?	11	2
2	Apakah saudara pernah mengikuti penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja?	5	8
3	Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja?	2	11
4	Apakah saudara pernah membaca buku, majalah, koran, tentang keselamatan dan kesehatan kerja?	7	6
5	Apakah saudara pernah membaca, melihat dan mengenal tanda-tanda bahaya listrik?	9	4
6	Apakah saudara atau anggota keluarga pernah mengalami/ terkena sengatan listrik di rumah?	13	0
7	Apakah saudara pernah memperbaiki instalasi listrik sendiri dirumah?	7	6
8	Apakah saudara pernah menggunakan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja ditempat/ruang kerja yang berkaitan dengan kelistrikan?	2	11
Total		56	48
Rerata		4,31	3,6

SP= sudah pernah, BP= belum pernah

Tabel 2 dapat dilihat 11 orang responden sudah pernah mendengar K3, 9 orang responden membaca, melihat dan mengenal tanda bahaya dan semua responden sudah pernah mengalami sengatan listrik dirumah. Pengalaman pernah terkena sengatan listrik disebabkan kurang perdulinya terhadap kondisi instalasi listrik di rumahnya. Seperti diutarakan oleh responden, masih banyak yang menggunakan stop kontak dengan melebihi kapasitas. Begitu pula dengan penggunaan kapasitas kabel listrik yang tidak sesuai. Secara keseluruhan dapat diketahui total jawaban ya/sudah sebesar 56 dan

jawaban tidak/belum sebesar 48, sehingga dihitung tingkat pemahaman responden terhadap keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut :

Perhitungan Jawaban “ya/sudah” dari kuesioner :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{totalskor}}{\text{totalitem}} = \frac{56}{13} = 4,3$$

Berdasarkan rata-rata skor dapat ditentukan dalam bentuk persentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase skor} &= \frac{\text{skorrata - rata}}{\text{totalideal}} \times 100\% = \frac{4,3}{13} \times 100\% \\ &= 33,07\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh persentase sebesar 33,07% hal ini, dapat diberikan arti responden berada pada kategori kurangnya pemahaman tentang K3 listrik di lingkungan rumah. Rupman *et al.* (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku keselamatan. Hal ini terjadi karena belum optimalnya sosialisasi tentang K3 kepada masyarakat desa Jelantik. Persoalan K3 di era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks sehingga diperlukan strategi dan komitmen. Komitmen bersama-sama melakukan upaya penyebaran dan pelaksanaan K3 di lingkungan masyarakat (Widodo & Prabowo, 2018). Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan pemahaman yang kurang, maka perlu dan penting kiranya melakukan strategi dan komitmen dengan upaya yang optimal untuk memberikan literasi melalui sosialisasi-sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja kepada masyarakat. Pengarahan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Semakin meningkat pengarahan maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja (Handoko *et al.*, 2014).

KESIMPULAN

Kurangnya pemahaman mengenai Keselamatan dan kesehatan kerja yang terkait dengan aktivitas kelistrikan. Dilihat dari rentang skala Guttman pemahaman sebesar 33,07% termasuk kategori kurang. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait sehingga berakibat pada tingginya resiko terjadinya kebakaran akibat pemakaian peralatan listrik yang tidak tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Jelantik dan staff yang memberikan ruang dan fasilitas untuk terlaksananya sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Begitupula dukungan masyarakat desa Jelantik yang antusias untuk menghadiri sosialisasi K3. Dukungan yang tidak kalah pentingnya dari Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, dengan memberikan ijin melakukan pengabdian sehingga dapat terwujud kegiatan ini dan semoga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Jelantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Yuniahastuti, I. T. (2017). Efisiensi Pemakaian Listrik Dengan Pelatihan Saving ergy Di Desa Panemon. *Jurnal Abdi Insani*, 5(1), 7–14.
- Ariyani, R., Suarantalla, R., & Mashabai, I. (2021). Analisa Potensi Kecelakaan Kerja pada PT. PLN (Persero) Sumbawa Menggunakan Metode Hazard and Operability Study (HAZOP). *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 2(1), 11–21.
- Citarsa, F. I. B., Satiawan, W., Supriono, Kt., W. I., & Seniari, N. M. (2020). Penyuluhan Pemakaian Peralatan Listrik di Perumahan Kodya Asri Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 7(2), 134–144.
- Hambaly, E. Y., Setiawati, M., & Majid, A. (2018). Menghindari Bahaya Kebakaran Melalui Instalasi Listrik yang Benar dan Aman. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 6(2), 186–191. <https://doi.org/10.29313/ethos.v6i2.2534>
- Handoko, D., Sunaryo, S., & Sodarso, I. (2014). Analisa Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Magister Manajemen Teknologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Konstruksia*, 5(2), 19–36. <https://adoc.pub/konstruksia-jurnal-agustus-2014-volume-5-nomer-2-issn.html>
- Ketenagalistrikan, P. T. I. dan K. (2011). *SNI 0225:2011 Persyaratan Umum Instalasi Listrik 2011 (PUIL 2011)*. Badan Standarisasi Nasional.
- Mantiri, E. Z. R. A., Pinontoan, O. R., & Mandey, S. (2020). Faktor Psikologi dan Perilaku dengan Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Univesitas Sam Ratulangi. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 19–27.
- Rupman, B. F., Suherman, Srisantyorini, T., & Nurfadhilah. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Keselamatan Berkendara Pada Pengendara Ojek Online Di Kabupaten Bogor Tahun 2020. *Journal of Environmental Occupational Health and Safety*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ>
- Saefudin, T. H., Rosihan, R. I., Sumanto, & Wiryawanti, V. E. (2020). Sosialisasi K3 tentang Bahaya Kelistrikan dan Kebakaran pada Desa Kedung Pengawas, Babelan Bekasi. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 45–50. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JSTPM/article/view/161/968>
- Setiawan, I. (2018). Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 17–22.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta.
- Sultan, Nrrartha, I. M. A., Al Sasongko, S. M., Muljono, A. B., Ginarsa, I. M., & Karyawan, I. D. M. A. (2021). Sosialisasi Pengaman Instalasi Listrik Berdasarkan PUIL 2011 (Sni 0225:2011) di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bakti Nusa*, 2(1), 1–8. <https://baktinusa.unram.ac.id/index.php/baktinusa/article/view/20/47>
- Widodo, W., & Prabowo, C. H. (2018). Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt Rickstar Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v6i3.224>
- Wijanarka, B. S., & Sukardi, T. (2019). Evaluation of implementation of health and safety in industry and vocational school in Yogyakarta Special Region. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 10(3), 1195–1203.
- Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. *Jrnal Manajerial UPI*, 18(2), 98–103.